

BAB II

TINJAUAN TEORITIS TENTANG DA'I DAN REMAJA

A. TINJAUAN TEORITIS TENTANG DA'I

1. Pengertian Da'i

Kata da'i mempunyai dua pengertian yaitu pengertian menurut bahasa dan pengertian menurut istilah.

Menurut bahasa da'i berasal dari bahasa arab yang berarti orang yang mengajak.¹ Da'i juga mempunyai arti penyeruh.² Selain itu menurut bahasa da'i berarti orang yang mengerjakan pekerjaan Da'aa yaitu orang yang menyeruh dan orang yang mendorong.³

Sedangkan pengertian da'i menurut istilah ada beberapa pendapat diantaranya :

a. Menurut Hamzah Ya'cub da'i adalah seseorang Muslim

1. Drs. Slamet Muhaemin Abdau, Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah, Al-Ikhlâs, Cet.I, Surabaya, 1994, hlm.57

2. Drs. H. Taton Tasmara, Komunikasi Dakwah, Gaya Media Pratama, Cet.II, Jakarta, 1997, hlm.17

3. A.H.Hasanuddin, Retorika Dakwah dan Publistik dalam Kepemimpinan, Usaha Nasional, Surabaya, 1992, hlm.33

yang memiliki syarat syarat dan kemampuan tertentu yang dapat melaksanakan dakwah dengan baik.⁴

- b. Dalam perumusan Musyawarah Kerja Nasional (MUKERNAS) ke I Pendidikan Tinggi Dakwah Islam (P.T.D.I) di Jakarta bulan mei 1968 dinyatakan bahwa:

Da'i (Juru dakwah) berarti orang yang mengajak atau menyeru melakukan kebajikan dan mencegah kemungkaran, merubah umat dari satu situasi kepada situasi lain yang lebih baik dalam segala bidang, merealisasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari bagi seorang pribadi, keluarga, kelompok atau massa serta bagi kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan tata hidup bersama dalam rangka pembangunan bangsa dan umat manusia.⁵

- c. Drs. H.M.Arifin M. Ed. mengemukakan pengertian da'i adalah orang yang melakukan suatu kegiatan/aktifitas mengajak orang, baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam

4. Drs. Hamzah Ya'kub, Publistik Islam Tehnik Dakwah dan Leadership, Diponegoro, Bandung, 1992, hlm.36

5. Drs. Qowa'id, Dakwah Paripurna Era Globalisasi dan Informasi, Proyek Bimbingan dan Dakwah Agama Islam, Jawa Timur, Surabaya, 1997, hlm.6

usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok, agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagaimana yang disampaikan kepadanya dengan tanpa ada unsur-unsur paksaan.⁶

Dari beberapa pengertian da'i tersebut dapat diambil suatu pengertian bahwa da'i (juru dakwah) adalah orang yang selalu melaksanakan kegiatan atau aktifitas mengajak menuruh dan mendorong orang lain baik dengan lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya untuk melakukan perbuatan kebijakan dan mencegah dari perbuatan yang mungkar.

kalau disimpulkan pengertian tersebut di atas, maka ada beberapa pengertian yang terkandung didalamnya, yaitu:

- a. Da'i (juru dakwah) disebutkan sebagai motor penggerak atau juga sebagai kekuatan penggerak yang senantiasa dengan jalan semangat meneruskan perjuangan Islam dengan jalan mengajak kepada perbuatan yang baik dan mencegah dari perbuatan

⁶. Drs.H.M.Arifin M.Ed, Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi, Bulan Bintang, Jakarta, 1997, hlm.17

yang mungkar, agar umat Islam dapat terbawa kepada jalan yang benar dan jalan yang telah ditentukan oleh Allah.

- b. Da'i dengan aktif mengajak manusia baik melalui mimbar atau pengajian khusus lainnya di tempat-tempat tertentu ataupun yang lainnya agar dapat merubah sikap hidup manusia sehari-hari sesuai dengan ajaran agama Islam.
- c. Dengan cita-cita mulia yang dimiliki oleh da'i dan ingin membebaskan manusia dari kebatilan, kemungkaran dan kedholiman sehingga ditanamkan pengetahuan agama berupa aqidah dan akhlaq.

2. Dasar Da'i (Juru dakwah)

Da'i (juru dakwah) yang bertugas menyampaikan, mengajak, menyeru dan mendorong orang berbuat atau melakukan perbuatan yang ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar, mempunyai dasar yang kuat dalam menjalankan tugasnya itu, baik itu dasar Al-Qur'an maupun Hadis Nabi serta Undang-undang yang berlaku.

Diantara dasar-dasar yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Al-Qur'an

Surat An Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
بِالتَّوَضُّعِ أَجْسَدًا إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan jalan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan NYa dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dari ayat tersebut dapat difahami bahwa, Allah menyuruh berdakwah dengan cara yang telah ditentukan agar tidak akan menyimpang dari jalan yang telah ditentukan menurut garis-garis syari'at Islam. Adapun berdakwah menurut Al-Qur'an sebagaimana dalam surat An-Nahl ayat 125 tersebut harus ditempuh dengan 3 (tiga) cara yaitu:

1. Berdakwah harus dengan hikmah
2. Berdakwah harus dengan Mawizhah hasanah
3. Berdakwah harus dengan mujadallah

7. DEPAG RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Mahkota, Surabaya, hlm.421

1. Berdakwah dengan hikmah.

Kata hikmah mempunyai tiga unsur yaitu:

- a. Unsur ilmu, yaitu ilmu yang shahih yang dapat memisahkan antara yang hak dan yang bathil, berikut ilmu tentang rahasia, faidah dan seluk beluk sesuatu.
- b. Unsur jiwa, yaitu menyatunya ilmu tersebut ke dalam jiwa sang ahli hikmah, sehingga ilmu tersebut mendarah daging dengan sendirinya.
- c. Unsur amal perbuatan, yaitu ilmu pengetahuan yang menyatu ke dalam jiwanya itu mampu memotivasi dirinya untuk berbuat. Amal perbuatan itu bisa dalam bentuk sikap dan kepribadian yang menarik dan dapat dijadikan teladan dan bisa juga dalam bentuk amal jariyah yang bermanfaat bagi masyarakat.

2. Berdakwah dengan Mawizhah Hasanah

Bahwa berdakwah dengan mawizhah hasanah ialah bahwa berdakwah itu harus memberi nasehat dan memberi ingat kepada orang lain dengan bahasa yang baik yang dapat mengugah hatinya sehingga si pendengar dapat menerima apa yang dinasehatkan.

3. Berdakwah dengan Mujadallah

Berdakwah harus dengan mujadallah yang sebaik-baiknya, artinya berdakwah harus dengan jalan mengadakan tukar pikiran yang sebaik-baiknya.⁸

Sedangkan Said Qutub menafsirkan ayat tersebut dan menguraikannya sebagai berikut:

1. Berdakwah dengan hikmah

Berdakwah haruslah dengan hikmah, dengan mempertahankan keadaan orang-orang yang didakwahkan dan lingkungannya, dengan menggariskan tingkat pelajaran yang akan dijelaskan kepada mereka tiap-tiap

⁸. Drs.H.M. Masyhur Amin, Dakwah Islam dan Pesan Moral, Cet.Pertama, Yogyakarta, Al Amin Press, 1997, hlm.22-30

kalinya, sehingga tidak memberatkan dengan tugas-tugas yang banyak yang sebelum cukup persiapan mental mereka untuk itu; dengan memperhatikan sistem dakwah yang dipergunakannya serta menyesuaikannya dengan kebutuhan, sehingga jangan sampai terlalu menonjol semangat, pembelaan dan gairah yang melampaui hikmah.

2. Mawizhah Hasanah

Berdakwah haruslah dengan mawizhah hasanah, pelajaran yang indah, yang akan masuk kedalam hati dengan licin akan menyelami perasaan dengan lembut, bukan dengan bentakan dan hardikan yang tidak perlu, dan bukan pula dengan menghamburkan kesalahan yang kadang-kadang bisa terjadi karena jahil atau niat baik. Sesungguhnya lemah lembut dalam memberi pelajaran, sering kali dapat membuka hati kesal dan dapat baik dari pada dengan gertak, ancaman dan penghinaan.

3. Berdebat dengan cara yang baik.

Berdakwah haruslah dengan melakukan cara perdebatan kalau diperlukan perdebatan dengan cara yang terbaik, dengan tidak menekan orang yang berbeda pendapat, tidak menghina dan tidak merendahnya; Juru dakwah harus mengerti bahwa tujuannya bukan menang dalam perdebatan, tetapi dapat memuaskan lawan dan membawanya ke jalan kebenaran.⁹

Jika ketiga cara tersebut dipegang oleh seorang da'i maka dalam menjalankan dakwahnya akan dapat mencapai tujuan dakwah, sebagaimana yang diharapkan dapat terwujud dan berhasil dengan baik. Lebih lanjut

A. Hasjmy mengutip pendapat Muhammad Izzah Duruzah, dimana beliau mengatakan bahwa:

Kalau dakwah Islamiyah ingin berhasil dengan

⁹. A. Hasjmy, Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an, Bulan Bintang, Jakarta, 1974, hlm.55

baik harus diikuti sepenuhnya, yaitu: Hikmah, Mawizhah hasanah, hujjah dan jadal dengan cara yang sebaik-baiknya. Sekali tidak boleh keluar dari garis ini, kecuali sekedar mengimbangi sikap lawan-lawan yang didakwahnya, itupun dengan mengutamakan ketahanan, kesadaran dan sopan santun.¹⁰

Selain surat An-Nahl tersebut, masih ada surat lain yang menjadi dasar da'i untuk menjalankan dakwahnya yaitu surat Ali Imron ayat 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya: "Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeruh kepada kebajikan, menyeruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung".¹¹

Ayat tersebut menunjukkan bahwa yang termasuk orang-orang yang beruntung adalah orang-orang yang selalu menyuruh orang lain untuk berbuat ma'ruf dan melarang untuk berbuat yang mungkar.

b. Hadis Nabi

Selain Al-Qur'an, Hadis nabi juga sebagai dasar yang ke dua dipakai oleh para da'i dalam melaksanakan

10. Ibid

11. DEPAG RI, OP.Cit., hlm.93

dakwahnya. Sebagaimana hadis nabi yang berbunyi:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً (رواه البخاري)

Artinya:

Sampaikanlah olehmu apa yang kamu ketahui (terima) dari ku sekalipun satu ayat. (HR. Bukhori).

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مَنكراً فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَفْضَلُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

Artinya:

Barang siapa diantara kamu melihat kemungkaran, hendaklah ia merubah dengan tangannya. Jika tidak mampu maka dengan lidahnya, jika ia tidak mampu maka dengan hatinya dan dengan hatinya itu adalah selemah-lemah iman. (HR. Muslim):¹³

Dari hadis tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa semua orang dibebani tugas untuk mengajak kepada kebaikan walaupun yang disampaikan itu hanya satu ayat. Apalagi da'i yang punya keahlian dan syarat-syarat tertentu lebih dituntut untuk melebarkan ruang dakwah, dalam rangka memberi dorongan dan meningkatkan pendidikan ajaran Islam bagi masyarakat luas.

c. Undang-undang Dasar 1945 Bab XI pasal 29

Disamping kedua dasar tersebut (Al-Qur'an dan

¹³. Imam Muslim, Shoheh Muslim, Isa al Baby al Halby, Mesir, (t.th), J.I, hlm.39

Hadis nabi). Undang-undang Dasar 1945 juga merupakan salah satu dasar bagi seorang da'i untuk berdakwah, sebagaimana UUD 1945 bab XI pasal 29 yang berbunyi:

1. Negara menjamin atas ke Tuhanan Yang Maha Esa.
2. Negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk beribadat menurut ajarannya dan kepercayaannya itu.¹⁴

Secara implisit dapat dipahami bahwa, UUD 1945 bab XI pasal 29 di atas, telah menjamin untuk berdakwah sesuai dengan perintah Tuhan Yang Maha Esa sebagaimana yang telah diuraikan tersebut di atas.

Jika ketiga dasar tersebut diatas (Al-Qur'an, Hadis nabi dan UUD 1945 Bab XI pasal 29) dipegang oleh para da'i (juru dakwah) maka dalam menjalankan tugas dakwahnya, semua yang dilaksanakan dan disampaikan akan mendapat dukungan atau sambutan dari masyarakat luas yang berdasarkan Pancasila.

Dengan demikian maka tujuan dakwah dan tujuan pembangunan yang hendak dicapai akan segera dapat terwujud dengan baik berkat adanya pembangunan rohani yang dilaksanakan oleh para da'i.

14. RI. UUD 1945 Dengan Penielasannya, Apollo, Surabaya, hal. 9

3. Tugas Da'i (Juru Dakwah)

Pada dasarnya tugas yang pokok seorang da'i adalah meneruskan tugas Rasul Muhammad Saw, ia adalah pewaris nabi yang berarti harus menyampaikan ajaran-ajaran Allah juga harus menyampaikan ajaran-ajaran Nabi Muhammad.

Lebih tegasnya bahwa tugas da'i adalah merealisasikan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan As Sunnah di tengah masyarakat sehingga Al-Qur'an dan As Sunnah dijadikannya sebagai pedoman dan penuntun hidupnya. Menghindarkan masyarakat dari berpedoman pada ajaran-ajaran di luar Al-Qur'an dan As-Sunnah, menghindarkan dari ajaran-ajaran animisme dan dinamisme serta ajaran-ajaran lain yang tidak dibenarkan oleh Al-Qur'an dan As Sunnah. Tugas Da'i sangatlah berat karena ia harus mampu menterjemahkan bahasa Al-Qur'an dan As Sunnah ke dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh masyarakatnya. Namun di balik keberatan tugas itu terdapat kemuliaan yang penuh rahmat sang pencipta Allah Swt, sebagaimana dalam Surat An Nahl 97:

مَنْ عَمِلْ هَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْشِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلْيُحْيِيَنَّهَا حَيًّا
 سَيِّبَةً وَلْيَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ .

Artinya:

Barang siapa yang mengerjakan amal sholeh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang baik dari apa yang telah mereka kerjakan.¹⁵

Berdasarkan uraian tentang pengertian da'i (Juru dakwah) dan dasar dakwah sebagaimana diatas, maka dapat diketahui bahwa tugas da'i adalah:

- a. Mengajak, menyuruh dan mendorong orang lain untuk berbuat yang ma'ruf (baik).
- b. Melarang orang lain untuk mengerjakan perbuatan yang mungkar.

Pada hakekatnya menyuruh kepada yang ma'ruf dan melarang kepada yang mungkar adalah kewajiban/tugas seluruh kaum muslimin. Hal ini sebagaimana yang difirmankan oleh Allah Swt, dalam surat At Taubah ayat 71 yang berbunyi:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيَحِبُّونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

15. DEPAG RI, OP. Cit, hlm. 291

Artinya:

*Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan mereka ta'at kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*¹⁶

Namun dalam kenyataannya menunjukkan bahwa kaum Muslimin sendiri mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dalam segala bidang termasuk dalam bidang da'wah. Untuk itulah tugas berdakwah menjadi tugas sebagian orang yang mempunyai keahlian dan syarat-syarat tertentu.

Adapun syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang da'i (seorang juru dakwah) adalah sebagai berikut:

a. Syarat yang bersifat aqidah

Para da'i harus yakin bahwa agama Islam dengan segenap ajaran-ajarannya itu adalah benar. Mereka harus beriman terlebih dahulu dengan iman yang mantap sebelum mereka mengajak orang lain.

b. Syarat yang bersifat ibadah

Komunikasi terus menerus dengan Allah Swt bagi seorang da'i merupakan suatu kewajiban yang harus

16. Ibid, hlm.291

dilakukan terus menerus. Tidak hanya komunikasi yang berbentuk ibadah-ibadah fardlu belaka, tetapi juga ibadah-ibadah sunnah, terutama sholat tahajud.

c. Syarat yang bersifat akhlaqul karimah

Para da'i dituntut untuk membersihkan hatinya dari kotoran-kotoran yang bersifat amoral, semisal sifat hasad, takabur, dusta, khianat, bakhil dan lain-lainnya dan mengisi hatinya dengan sifat-sifat yang terpuji semisal sabar, syukur, jujur, berkata benar, setia pada janji, dermawan dan lain-lainnya. Tegasnya mereka wajib menghiasi dirinya dengan budi pekerti yang luhur, sehingga orang lain tertarik kepadanya, jiwanya, sikapnya dan prilakunya harus bisa menjadi contoh bagi orang lain.

d. Syarat yang bersifat ilmiah

Seorang da'i harus mempunyai kemampuan ilmiah yang luas lagi mendalam, terutama yang menyangkut materi dakwah yang hendak disampaikan kepada khalayak ramai.

e. Syarat yang bersifat jasmani

Selayaknya seorang da'i itu mempunyai kondisi fisik yang baik dan sehat, sebab bagaimanapun kondisi fisik itu akan mempengaruhi kondisi jiwa dan pikiran seseorang.

f. Syarat yang bersifat kelancaran berbicara

Sebagai da'i yang lebih banyak mempergunakan bahasa kata-kata untuk menyampaikan pesannya tentang kebenaran Islam dan ajaran-ajarannya, selayaknya da'i itu mempunyai kemampuan berbicara yang lancar lagi fasih seirama dengan aturan-aturan logika yang cepat diterima akal dan mampu menembus dan menyentuh perasaan para pendengarnya, sehingga mereka dapat menerimanya dengan puas.

g. Syarat yang bersifat mujahadah

Seorang da'i hendaknya mempunyai semangat berdedikasi kepada masyarakatnya di jalan Allah*SwT dan semangat berjuang untuk menegakkan kebenaran, yaitu dengan pengorbanan baik berupa tenaga, pikiran, waktu, harta kekayaan maupun jiwa. Tanpa demikian niscaya mereka dalam melaksanakan dakwah

Islam tidak akan sepenuh hati.¹⁷

Adapun sifat-sifat dan sikap laku yang perlu dimiliki oleh seorang da'i (juru dakwah) adalah:

- a. Lemah lembut dalam menjalankan dakwah
- b. Bermusyawarah dalam segala urusan, termasuk urusan dakwah
- c. Kebulatan tekad (azam) dalam menjalankan dakwah
- d. Tawakkal kepada Allah
- e. Memohon bantuan kepada Allah sebagai konsekwensi dari tawakkal.
- f. Menjauhi kecurigaan atau keculasan
- g. mendakwakan ayat Allah untuk menjalankan jalan hidup bagi umat manusia.
- h. Membersihkan jiwa raga manusia dengan jalan mencerdaskan mereka.
- i. Mengajarkan manusia kitab suci Allah (Al-Qur'an) dan hikmah atau liku-liku ilmu pengetahuan dan rahasia-rahasia alam.¹⁸

Syarat-syarat dan sifat-sifat serta sikap laku tersebut adalah harus dimiliki oleh semua kaum muslimin tidak hanya seorang da'i sebagai juru dakwah saja. Tetapi sungguhpun demikian halnya, namun apabila sifat-sifat tersebut ada pada da'i atau juru dakwah artinya menjadi lain, yakni harus lebih mantap dan menonjol, sehingga dengan demikian dari mereka sendiri menjadi dakwah hidup yang bergerak, menjadi teladan yang baik. Sebab manakala seorang da'i terdapat pertentangan antara perkataan dan perbuatannya, maka

17. Drs. H.M. Masyhur Amin, Op. Cit., hlm. 70-77

18. A. Hasjmy, Op. Cit., hlm. 151

masyarakat akan memberikan tanggapan dan penilaian yang kurang baik, jika dibandingkan dengan juru dakwah yang memiliki kepribadian yang utuh antara perkataan dan perbuatannya.

Untuk itulah menurut penulis bahwa dakwah seorang akan berhasil dengan baik, apabila antara perkataan dan perbuatannya tidak terdapat pertentangan, karena apabila keduanya terdapat pertentangan maka untuk membentuk manusia seutuhnya sebagaimana yang diharapkan tidak akan dapat terwujud. Dengan demikian contoh tauladan yang ada pada diri Rasulullah harus betul-betul dimiliki oleh kaum muslimin pada umumnya dan khususnya seorang juru dakwah (da'i).

4. Peranan Da'i (Juru dakwah)

Sebagai agen pembentuk dan perubah masyarakat, agar lebih baik, maka seorang da'i jelas mempunyai peranan dan pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat terutama dikalangan remaja. Antara masyarakat dan Da'i selalu terlibat dalam hubungan yang pengaruh mempengaruhi. Seperti halnya dengan pendidikan, maka seorang da'i akan berusaha membentuk masyarakat khususnya para remaja menjadi orang yang bertanggung jawab, bahkan lebih dari itu juru dakwah

akan menjadikan remaja yang baik, yang berakhlak mulia, yang bertaqwa kepada Tuhan YME, berbakti kepadanya dan mengetahui fungsinya sebagai manusia. Da'i (Juru Dakwah) tidak hanya menjadikan dakwahnya itu sebagai sarana komunikasi massa, yang hanya memberikan apa adanya saja, buruk maupun baik, akan tetapi seorang juru dakwah akan berkomunikasi dengan masyarakat khususnya para remaja dengan ketegasan pandangan, bahwa yang baik harus dimenangkan dan yang tidak baik harus dikalahkan.

Pengembangan kemampuan manusia untuk selalu memelihara agama adalah pengaruh utama dalam keberhasilan seorang juru dakwah. Islam tidak hanya dalam mulut akan tetapi berwujud dalam perbuatan. Seorang da'i (Juru dakwah) itu membantu remaja untuk siap menjadi anggota masyarakat yang bernilai luhur, dan nilai luhur itu diperlukan untuk tingkah laku selanjutnya dalam seluruh segi kehidupan remaja.

Selain tugas da'i yang berat tapi mulia di tengah masyarakat, kehadiran da'i juga mempunyai peran atau fungsi yang menentukan. Adapun peran atau fungsi tersebut adalah:

- a. Meluruskan aqidah
- b. Mendorong dan merangsang untuk beramal
- c. Mencegah kemungkaran

- d. Membersihkan jiwa.
- e. Mengkokohkan pribadi
- f. Membina persatuan dan persaudaraan.
- g. Menolak kebudayaan yang merusak.¹⁹

Sebagai harapan agar peran da'i dapat diharapkan, maka seorang da'i dituntut untuk memperhatikan sistem dakwah secara utuh. Metode dakwah sebagai salah satu sistem perlu diperhatikan, agar materi dakwah yang akan disampaikan betul-betul menggugah hati umat dalam meningkatkan amalan ajaran agama. Dalam hal ini ada beberapa metode sebagai alternatif pilihan sebagaimana yang dikemukakan oleh

M. Syafa'at Habib yaitu sebagai berikut:

- a. Kehadiran secara fisik dan aktifitas secara langsung menurut pola dakwah.
- b. Cara memberikan percontohan atau modeling, yang berarti para da'i harus memberikan contoh langsung kepada para peminat cara-cara bertingkah laku menurut pola Islam.
- c. Cara ajakan yang menghimbau, bukan paksaan yang biasa dinamakan persuasif.
- d. Cara ajakan yang lebih mantap lagi ialah dengan memberikan ajakan gambaran keuntungan-keuntungan apabila petunjuk ini diikuti, sehingga penerima terdorong untuk mengikutinya.
- e. Cara paksaan, ini sebenarnya hanya berlaku dalam keluarga.²⁰

5. Tanggung Jawab Da'i (Juru dakwah)

Manusia sebagai makhluk yang beragama mempunyai keyakinan bahwa segala apa yang dilakukan sekarang,

19. Drs. Hamzah Ya'qub, Op.Cit. hlm. 39-47

20. M.Syafa'at Habib, Buku Pedoman Dakwah, Wijaya, Jakarta, 1983, hlm. 170-171

baik itu kebaikan ataupun kejahatan, semuanya akan diminta pertanggung jawaban di hadapan Allah kelak. Sebagaimana firman Allah surat At-Thur ayat 21 yang berbunyi:

كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَتْ رُحُيْنُ

Artinya:

"Setiap kamu (orang) bertanggung jawab terhadap apa yang diperbuatnya".²¹

Selain itu juga ada sabda Rasulullah Saw yang berbunyi:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه البخاري)

Semua kamu adalah pemimpin dan setiap kamu bertanggung jawab atas yang dipimpin".

Dengan demikian bahwa tanggung jawab dalam agama Islam bersifat perseorangan dan sosial sekaligus. Seseorang tidak hanya bertanggung jawab terhadap perbuatannya dan perbaikan dirinya, tetapi juga bertanggung jawab terhadap perbuatan orang-orang yang berada di bawah perintah, pengawasan dan tangungannya.

Apabila da'i atau juru dakwah berhasil mengajak

21. DEPAG RI, Op.Cit, hal.866

orang lain berbuat yang ma'rif maka ia akan memperoleh pahala sebagaimana pahala orang yang mengerjakan perbuatan baik tersebut, sebaliknya apabila da'i atau juru dakwah salah dalam mengajak orang lain maka ia akan memperoleh dosa sebagaimana dosa orang yang mengerjakan dosa tersebut. Pertanyaan ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw, yang berbunyi:

مَنْ دَعَا إِلَىٰ هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ يَتَّبِعُهُ
لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا، وَمَنْ دَعَا إِلَىٰ ضَلَالٍ
كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ إِثْمِ مَنْ يَتَّبِعُهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ
مِنْ إِثْمِهِمْ شَيْئًا

Artinya:

"Barang siapa yang membuat kebaikan (sunnah) dalam Islam maka baginya akan mendapat ganjaran seperti pahala orang yang mengikutinya dengan tidak mengurangi sedikitpun pahala mereka. Dan barang siapa yang mengajak kepada kesesatan (kebathilan) maka ia akan mendapat dosa seperti dosa orang yang mengikutinya dengan tidak mengurangi sedikitpun dosa mereka".²²

Dari hadis tersebut dapat diketahui bahwa da'i dalam menjalankan dakwahnya adalah termasuk membuat kebaikan dalam agama Islam.

22. Abu Isa Muhammad bin Isa bin Sa'rah, al-Jami'uh Shohih Sunan at Tirmidzi, Mustofa al Babiy, Mesir, 1975 M / 1395 H, J.5., hlm.43

" Tumbuh " atau tumbuh menjadi dewasa".²⁴

Dr . Zakiah Daradjat mengemukakan dengan memberikan batasan remaja adalah kira-kira umur akhir 12 atau awal 13 tahun sampai 16 tahun.²⁵ Juga dalam bukunya yang lain memberikan batasan masa remaja antara umur 13 tahun sampai 21 tahun.²⁶

Sedangkan menurut Elizabeth B. Hurlock, memberikan pengertian batasan remaja sebagai berikut:

- Awal masa remaja : 13 tahun sampai 16/17 tahun
- Akhir masa remaja : 16/17 tahun sampai 21 tahun.²⁷

Dengan demikian dari beberapa pendapat tersebut menunjukkan batasan rentang usia remaja kurang memberikan bentuk kesepakatan, akan tetapi ada kesamaan pandangan dalam sudut darimana perkembangan dan peralihan.

24. Elizabeth B.Hurlock, Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Erlangga, Jakarta, 1994, hlm.206

25. Dr. Zakiah Daradjat, Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia, Bulan Bintang, Jakarta, 1971, hlm.109

26. Dr. Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, Bulan Bintang, Jakarta, 1970, hlm.122

27. Elizabeth B.Hurlock, Op Cit, hlm.

3. Peranan Pendidikan Agama Bagi Remaja

Dasar dari pendidikan agama adalah hakekat manusia sebagai homoreligius, dan tujuan pendidikan agama ialah membentuk manusia yang beragama atau pribadi religius.

Pembentukan manusia beragam ini mencakup tiga ke hal yaitu:

- a. Pembentukan kesadaran, pengertian atau pengetahuan keagamaan.
 - b. Pembentukan sikap mental yang positif terhadap agama.
 - c. Pembentukan tindakan atau perbuatan religius.²⁸
- a. Pembentukan kesadaran, pengertian atau pengetahuan keagamaan.

Didalam pendidikan agama faktor yang penting adalah menanamkan pengertian, pengetahuan atau kesadaran tentang agama. Kita harus berusaha dengan berbagai macam cara untuk menyampaikan pengertian agama yang sejelas mungkin, sehingga remaja tahu atau memahami benar-benar tentang ajaran agama, tetapi hal

²⁸. Drs. Suwarno, Pengantar Umum Pendidikan, Aksara baru, Jakarta, 1985, hlm.97

ini tidak berarti bahwa pendidikan agama itu sudah cukup dengan cara penyampaian pengetahuan tentang agama kepada remaja, sebab tahu tentang agama belum tentu punya sikap mental yang positif terhadap agama dan bertindak sesuai dengan mental yang positif terhadap agama dan bertindak sesuai dengan ajaran agama, tahu belum tentu mau berbuat, pengetahuan belum tentu kebajikan (Virtues).

b. Pembentukan Sikap Mental yang Positif terhadap Agama.

Sikap mental adalah reaksi emosional terhadap sesuatu, jadi hal ini menyangkut bekerjanya daya perasaan (emosi) dan kemauan. Pendidikan agama berhubungan dengan pembentukan sikap mental yang positif terhadap agama, dalam arti menanamkan perasaan cinta kepada agama dan mau berbuat sesuai dengan ajaran agama.

c. Pembentukan tindakan atau berbuat religius.

Pengetahuan dan sikap mental tersebut harus dapat direalisasikan dalam perbuatan atau praktek atau tindakan religius, untuk itu setiap remaja harus mempunyai skill, atau ketrampilan dalam melaksanakan

atau mempraktekkan ajaran-ajaran agama, skill ini dapat diperoleh melalui latihan atau pembiasaan yang teratur.

Dengan demikian maka tujuan pendidikan harus mengacu kepada kepentingan dunia dan akhirat, pendapat ini dikatakan oleh Al-Ghozali dalam menguraikan bahasan sistem pendidikan Islam, beliau mengatakan bahwa: Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang merupakan suatu jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Karena manusia dipandang sebagai kholifah fil ard dan meninggikan derajat pada yang berilmu (ulama).

Memang telah dikatakan oleh beberapa para ahli pendidikan, untuk menyelamatkan remaja sebagai generasi penerus memang tidaklah muda, untuk itu diperlukan berbagai kalangan yang harus ikut memperhatikan, terutama keluarga, lembaga-lembaga, pendidikan, dan orang-orang yang berwenang dalam masyarakat. Dalam hal ini harus diusahakan serentak oleh keluarga, sekolah dan masyarakat.

- Pendidikan di Keluarga

Jalur pendidikan dalam keluarga adalah

merupakan jalur pendidikan informal, dimana ibu dan bapak (orang tua) sebagai pendidik utama dan pertama, karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan.

Menurut Dr. Zakiyah Darajat dalam bukunya pendidikan agama dalam pembinaan mental, mengatakan bahwa pendidikan di rumah tangga/keluarga hendaknya:

- a. Harus adanya perbaikan dan penyelamatan suami istri dengan memberikan pedoman dan petunjuk yang diajarkan oleh agama dan dikembangkan dalam masyarakat, agar tercipta keluarga bahagia yang sesuai dengan ajaran agama Islam.
- b. Orang tua hendaklah menjadi contoh yang terbaik bagi anak dalam segala aspek kehidupannya.
- c. Menanamkan jiwa ketaqwaan, yang harus di mulai sejak anak lahir, sebagaimana yang diajarkan oleh agama Islam.
- d. Menanamkan jiwa taqwa dan iman sebagai pengendali dalam kehidupan di kemudian hari.
- e. Memperhatikan pendidikan anak-anaknya dan membimbingnya, serta tidak hanya menyerahkan kepada guru saja.
- f. Pendidikan yang di terima anak harus searah antara rumah dan sekolah.
- g. Harus ada perhatian orang tua dan bimbingan kepada

anaknya yang dapat menunjang pertumbuhan kepribadiannya.²⁹

2. Pendidikan di Sekolah

Lingkungan sekolah adalah merupakan jalur pendidikan formal, sebagai lanjutan dari pendidikan di lingkungan keluarga/rumah tangga. Menurut Dr. Zakiyah Darajat bahwa pendidikan di sekolah hendaknya:

- a. Harus diusahakan supaya sekolah menjadi lapangan yang baik bagi pertumbuhan dan pengembangan mental dan moral bagi anak didik.
- b. Pendidikan agama harus dilaksanakan secara intensif, baik di rumah maupun di sekolah.
- c. Hubungan antara pendidikan dan pengajaran di usahakan dapat membawa kepada pembinaan mental dan moral dan pengembangan bakat, agar anak merasa tenang dalam pertumbuhannya dan jiwanya tidak goncang.
- d. Supaya sekolah dan lembaga pendidikan dibersihkan dari tenaga yang kurang baik moralnya dan kurang mempunyai keyakinan beragama.
- e. mengindahkan nilai moral dan nilai agama dalam

²⁹ Drs. Zakiyah Darajat, Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental, Bulan Bintang, Jakarta, 1966, hal.46-48

setiap pelajaran.

- f. Pergaulan anak didik hendaknya mendapat perhatian khusus dan bimbingan dari guru supaya pendidikan merupakan pembinaan yang sehat bagi anak.
- g. Sekolah harus dapat memberikan bimbingan dalam pengisian waktu terulang yaitu aktivitas-aktivitas yang searah dengan ajaran agama Islam.
- h. Setiap sekolah sedapat mungkin harus ada satu kantor/biro bimbingan dan penyuluhan, yang akan menampung dan memberikan tuntutan khusus bagi anak yang membutuhkannya.³⁰

- Pendidikan di masyarakat

Masyarakat besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat yang ada di dalamnya. Oleh karena itu pendidikan di masyarakat hendaknya:

- a. ~~Sebelumnya~~ menghadapi pendidikan remaja maka masyarakat yang telah rusak moralnya perlu diperbaiki, mulai dari diri sendiri, keluarga dan orang-orang dekat kepada kita, kerusakan masyarakat itu sangat besar pengaruhnya dalam pembinaan agama

³⁰. Dr. Zakiah Darajat, Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia, Bulan Bintang, Jakarta, 1971, hlm.21-22

- bagi remaja.
- b. Masyarakat harus menyadari betapa pentingnya masalah pendidikan, terutama pendidikan agama.
 - c. Supaya buku-buku, gambar-gambar, tulisan-tulisan, bacaan-bacaan yang akan membawa kepada kerusakan moral remaja perlu dilarang peredarannya.
 - d. Perlu menghindari segala kemungkinan terjadinya tindakan atau perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama Islam dalam pergaulannya.
 - e. Segala macam mas media, terutama siaran televisi memperhatikan setiap macam uraian, pertunjukan, kesenian dan ungkapan jangan sampai ada yang bertentangan dengan ajaran agama Islam dan membawa kepada kemerosotan moral.
 - f. Propaganda tentang obat-obatan dan alat pencegah kehamilan harus dibatasi, dan dilarangnya beredar di pasar bebas, karena hal ini memberi kemungkinan bagi kemerosotan moral seorang remaja.
 - g. Supaya permainan-permainan dan tempat-tempat yang dapat mengganggu ketentraman batin seorang remaja dan mendorong kepada kemerosotan moral seorang remaja harus dilarang.
 - h. Mendirikan tempat pelayanan dan bimbingan serta penyuluhan untuk menolong seorang remaja dalam mengatasi dari kesukaran kesukaran yang dialami.

- i. Mengintensifkan pendidikan agama, baik bagi remaja maupun orang tua, karena keyakinan beragama didasarkan atas pengertian dan pengalaman yang sungguh-sungguh akan dapat menjaga merosotnya moral remaja dan menjamin ketentraman dan ketenangan jiwa remaja.
- h. Supaya pertentangan golongan dalam masyarakat dikurangi, karena hal ini dapat menimbulkan kegelisahan dan kegoncangan batin anggota masyarakat terutama remaja. Dan selanjutnya akan menimbulkan suatu pengaruh oleh suasana luar di yang disangkanya menyenangkan.³¹

3. Peranan Agama bagi Remaja

Agama adalah merupakan rangkaian kegiatan rohaniah dan jasmaniyah manusia yang pada prinsipnya tidak bisa dipisahkan dari kehidupan. Manusia pada hakekatnya tidak bisa melepaskan diri dari agama.

Pengalaman keagamaan remaja biasanya dimulai sikap skeptis yaitu rasa kebimbangan terhadap ajaran agama yang diterimanya. Sikap acuh tak acuh terhadap agama dan gejala skeptisisme mulai menyerang jiwa

31. Op.Cit. hlm. 49-50

remaja setelah intelektualitasnya berkembang menjelang kematangan. Oleh karena itu sikap remaja dalam menerima agama adalah dengan cara-cara mengkritik, menerima bahkan menolak.

Memang kehidupan pada remaja cukup unik, mereka seringkali mengalami gelombang turun naik; yakni disiplin ibadahnya tidak selamanya ta'at dan rajin, akan tetapi ketaatannya kadang-kadang berubah menjadi acuh terhadap agama.

Secara teoritis/fungsional agama yang langsung dirasakan remaja akan membantu keharmonisan jiwa yang sedang tumbuh dan berkembang dengan segala masalah yang dihadapi. Dengan demikian sedikitnya peranan agama sangat besar dalam menyelamatkan remaja dari dekadensi moral akibat kegoncangan dan gangguan jiwa.

Dengan demikian sangatlah perlu menguraikan beberapa peranan agama dalam membina atau meningkatkan agama bagi remaja, Sebagaimana uraian berikut:

Agama Sebagai Pengendalian Moral

Moral adalah suatu masalah yang menjadi perhatian orang di mana saja baik dalam masyarakat yang telah maju maupun dalam masyarakat yang masih

terbelakang. Jika dalam suatu masyarakat banyak remaja yang sudah rusak moralnya, maka akan goncanglah keadaan masyarakat itu.

Adapun yang dimaksud dengan moral ialah kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai) masyarakat, yang timbul dari luar, yang timbul dari luar, yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas kelakuan (tindakan) tersebut. Tindakan itu haruslah mendahulukan kepentingan umum dari pada keinginan/kepentingan pribadi.

Menurut agama, maka moral adalah sangat penting bahkan yang terpenting, dimana kejujuran, kebenaran, keadilan dan pengabdian adalah diantara sifat-sifat yang terpenting dalam agama.

Dalam waktu sekarang ini dimana-mana di dunia sedang dilanda oleh kegoncangan moral, khususnya dikalangan remaja. Baik terlihat dalam penyelewengan-penyelewengan terhadap agama seperti: minum-minuman keras, berjudi, minum pil koplo dan lain-lainnya yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.

Sebenarnya faktor-faktor yang menimbulkan gejala-gejala kemerosotan moral dalam masyarakat moderen sangat banyak, diantaranya adalah sebagai

berikut:

- a. Kurang tertanamnya jiwa agama dalam hati setiap orang dan tidak dilaksanakannya agama dalam kehidupan sehari-hari baik oleh individu maupun oleh masyarakat.
- b. Tidak terlaksananya pendidikan moral menurut biasanya, baik dalam rumah tangga, sekolah atau masyarakat.
- c. Kerukunan hidup dalam rumah tangga kurang terjamin.
- d. Kurangnya bimbingan dalam mengisi waktu luang, dengan cara baik dan sehat.³²

Hubungan manusia dengan agama merupakan sumber paling luhur bagi manusia, karena agama mengajarkan akhlak dan menjadi masalah mendasar bagi kehidupan manusia. Akhlaq dihidupkan oleh kekuatan roh tauhid dan ibadah kepada Allah sebagai kewajiban dan tujuan hidup dari perputaran roda kehidupan.

Hal ini menurut Nasaruddin Razak, karena inti ajaran Islam adalah mengadakan bimbingan bagi kehidupan mental dan jiwa manusia. Sikap mental dan kehidupan jiwa itulah yang menentukan bentuk kehidupan lahir. Dengan demikian akhlak mulia dapat membina suatu umat (remaja) sebagai generasi penerus.³³

³². Dr. Zakiah Darajat, Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental, Gunung Agung, Jakarta, 1996, hlm.65-68

³³. Drs. Nasaruddin Razak, Dienul Islam, PT Al Ma'arif, Bandung, Cet.II, 1993, hlm.35

Dengan demikian peranan agama dalam membina akhlaq manusia merupakan kebutuhan manusia, keduanya merupakan roh dan jiwa, dalam hal inilah tentu tidak ada akhlaq jika tanpa agama. Jadi antara agama dan akhlaq terdapat hubungan yang sangat erat dan tidak bisa dipisahkan.

C. PERANAN DA'I DALAM MENINGKATKAN AGAMA REMAJA

Da'i sebagai juru dakwah yang mengajak orang untuk berbuat yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar, mempunyai peranan yang sangat besar terhadap pembinaan agama bagi remaja. Adapun peran atau partisipasi da'i dalam meningkatkan agama remaja adalah meliputi:

1. Memberikan kesadaran kepada remaja agar dapat memahami pendidikan agama.
2. Mendorong remaja untuk melaksanakan kegiatan keagamaan.
3. Mendorong remaja untuk meningkatkan amal ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

ad.1. Memberikan kesadaran kepada remaja agar dapat memahami pendidikan.

Sebagaimana diketahui bahwa amal ibadah yang

dikerjakan mempunyai nilai tinggi apabila dikerjakan dengan penuh pemahaman atau pengertian, bukan dengan paksaan.

Disatu segi dapat dilihat bahwa pendidikan agama dikalangan umat islam belum merata. Umat Islam yang mampu dapat belajar di sekolah atau di lembaga pendidikan lain, sedang yang tidak mampu merupakan kewajiban seorang juru dakwah untuk memberikan pengertian dan pemahaman agar mereka dapat menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.

Masih ada kekurangan yang dapat dilihat bahwa masyarakat Islam masih Banyak yang belum paham akan ajaran Islam, Sehingga ajaran agama yang prinsip itu sering diabaikan, sehingga dalam pelaksanaannya sering tidak sesuai dengan yang diajarkan oleh agama Islam.

Semua masalah seperti tersebut, perlu adanya partisipasi da'i dalam memberikan pemahaman ajaran Islam, agar setiap amalan yang dikerjakan mempunyai nilai tinggi sesuai dengan yang diharapkan oleh pelakunya dan yang dikehendaki oleh Allah Swt.

ad.2. Mendorong remaja untuk melaksanakan ajaran agama Islam.

Setelah memberikan pemahaman kepada remaja tentang pendidikan agama maka selanjutnya da'i mempunyai kewajiban untuk mendorong remaja agar dapat melaksanakan apa yang telah mereka pahami.

Untuk memberikan dorongan agar remaja dapat melaksanakan ajaran agama Islam secara utuh, adalah suatu usaha yang amat berat sebab seandainya salah dalam memberikan dorongan maka yang dikerjakan bukanlah berdasarkan niat yang ikhlas, tetapi terdapat unsur paksaan atau riya' yang sebenarnya hal ini sangat dibenci oleh Allah Swt.

ad.3. Mendorong remaja untuk meningkatkan amal ibadah dalam kehidupan sehari hari.

Bagi remaja yang betul-betul mengerti dan paham akan ajaran Islam, maka ia selalu berusaha untuk meningkatkan amal ibadahnya dalam kehidupan sehari-hari, baik itu ibadah yang sifatnya vertikal ataupun yang horisontal.

Dalam kaitannya dengan peningkatan amal ibadah, para da'i sebagai juru dakwah berusaha untuk memberikan penjelasan kepada remaja agar amal ibadah yang dikerjakan betul-betul ikhlas kepada Allah Swt

semata, karena ibadah yang demikianlah yang menjadi ukuran untuk diterima atau tidaknya suatu ibadah.

Dari uraian tersebut dapatlah dilihat bahwa da'i sebagai juru dakwah yang mengajak orang untuk berbuat yang baik dan melarang berbuat yang mungkar mempunyai peran yang sangat besar terhadap peningkatan agama remaja.